

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA PENDEKATAN SEBAYA  
PENDAMPING TERHADAP PASIEN HIV/AIDS**

*Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Pada Pendekatan Sebaya  
Pendamping Terhadap Pasien HIV/AIDS di Rumah Cemara Bandung*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh :

**Siti Sulastri  
10080010302  
Public Relations**



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG  
BANDUNG  
2014**

**INTERPERSONAL COMMUNICATION IN PEER COMPANION  
APPROACH TOWARDS HIV/AIDS PATIENT**

*Phenomenological Study of Interpersonal Communication in Peer Companion  
Approach Towards HIV/AIDS Patient in Rumah Cemara Bandung*

**RESEARCH PAPER**

Entitled for completing the Bachelor Degree  
of Communication Science

By :

**Siti Sulastri**

**10080010302**

**Communication Public Relations Studies**



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG  
BANDUNG  
2014**

**Komunikasi Antarpribadi Pada Pendekatan Sebaya Pendamping Terhadap Pasien HIV/AIDS**

*Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Pada Pendekatan Sebaya Pendamping Terhadap Pasien HIV/AIDS di Rumah Cemara Bandung*

<sup>1</sup>Siti Sulastri, <sup>2</sup>Oji Kurniadi

<sup>1, 2</sup>*Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40166*

e-mail : <sup>1</sup> sitisulastrias@yahoo.com, <sup>2</sup> ziekurnia@yahoo.com

**Abstract.** *One of the problem in tackling of HIV/AIDS was by doing counseling activity through peer approach. This research was aimed to know how peer companion approach became the tools of interpersonal communication towards HIV/AIDS patient. Here, the researcher used qualitative approach as research methodology, and employed phenomenological standpoint for research design. In collecting the data, this research conducted series of interviews, observations, documentations, and literature review internet. Subjects of this research were companions of HIV/AIDS patients, along with data from HIV/AIDS patient and resource mobilization staff of Rumah Cemara Bandung. This research showed that motive from the companion was caring to others, befriended the patients, giving comfort, planting motivation, and helping others. Through proximity approach, the peer as companion tried to communicate and approached HIV/AIDS patient. By that way, they fostered self-confident of HIV patients by being a good listener. The peer point of view was interesting: the fatal disease was constructed as a destiny from God which required them to keep healthy lifestyles. As the people who carried similar disease, the peers are able to feel the HIV patients feelings much more in the same way. It was an additional benefit for the approach being carried out by the peers*

**Keywords :** *Interpersonal Communication, Peer Approach, People with HIV/ AIDS*

**Abstrak.** Penanggulangan masalah HIV/AIDS salah satunya adalah dengan kegiatan konseling melalui pendekatan sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi pada pendekatan sebaya pendamping terhadap pasien HIV/AIDS. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan *literature review by internet*. Subjek dari penelitian ini adalah pendamping pasien HIV/AIDS, serta sumber pendukung pasien HIV/AIDS dan salah satu staf divisi *Resource Mobilization* dan objek penelitian adalah Rumah Cemara Bandung sebagai Rumah Dampingan Bagi Pasien HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan motif pendamping adalah untuk peduli terhadap sesama, menjadi teman, kenyamanan, memotivasi, dan membantu sesama. Proses komunikasi yang dilakukan pendamping dalam pendekatan sebaya terhadap pasien HIV/AIDS adalah dengan melalui kedekatan dengan pasien HIV yang tengah didampinginya dan menumbuhkan kepercayaan pada diri pasien HIV dengan menjadi pendengar yang baik. Konstruksi makna pendekatan sebaya di mata para pendamping pasien HIV/AIDS adalah merupakan pemberian Tuhan yang mengharuskan dirinya menjaga pola hidup sehat. Makna pendekatan sebaya adalah merasakan apa yang dirasakan oleh pasien HIV karena didasari oleh latarbelakang yang sama dari pendamping yakni sama sebagai penyandang HIV.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Antarpribadi, Pendekatan Sebaya, Penderita HIV/AIDS*

## **A. Pendahuluan**

AIDS adalah suatu penyakit yang belum ada obatnya dan belum ada vaksin yang bisa mencegah serangan virus HIV, sehingga penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia baik sekarang maupun waktu yang datang. Selain itu AIDS juga dapat menimbulkan penderitaan, baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Dengan demikian penanggulangan HIV/AIDS jangan hanya bergantung kepada pemerintah saja, oleh karena itu, perlu cara-cara penanggulangan masalah tersebut. Salah satunya adalah dengan kegiatan pendampingan melalui pendekatan sebaya untuk mendampingi dan mengarahkan pasien untuk mengetahui harus bagaimana menangani permasalahan HIV/AIDS tersebut, serta pemberian informasi yang cukup kepada pasien mengenai HIV/AIDS.

Rumah Cemara adalah organisasi berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS dan pecandu NAPZA di Indonesia melalui pendekatan sebaya. Rumah Cemara mencoba memberikan pengarahan, dampingan, dibentuk berdasarkan kebutuhan dari anggotanya. Para pendamping Rumah Cemara bertugas mendampingi klien ke rumah sakit untuk melakukan tes dan pengobatan, serta melakukan kunjungan ke rumah untuk memberikan dukungan dan informasi kepada keluarga orang dengan HIV/AIDS.

Hampir seluruh staf dan pendamping di Rumah Cemara adalah mantan pecandu, dan 90% adalah HIV positif. Para pendamping dalam mendampingi pasiennya dilakukan secara pribadi, dimana orang yang memberikan dampingan (pendamping) dilakukan oleh orang yang terlatih di bidang psikologi, bimbingan, komunikasi, atau bidang lain yang berkaitan dengan komunikasi antarmanusia, pendamping diberikan pelatihan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pendampingan melalui pendekatan sebaya.

Komunikasi merupakan sebuah interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud tertentu. Komunikasi dapat terjadi apabila terjadi kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan. Perlu penyampaian pesan dengan pemahaman khusus kepada pasien HIV/AIDS dalam menyampaikan pesan karena faktor psikologis yang membutuhkan

pemahaman sesuai dengan kebutuhannya. Menurut pendapatnya, Schramm menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar (dalam Effendy, 2007:30).

Pendamping melakukan pendekatan sebaya karena kredibilitasnya sebagai seorang mantan penderita HIV/AIDS yang sudah mengalami dan memahami secara fisik dan emosional dapat lebih terlibat. Berdasarkan fenomena di atas, maka muncul pertanyaan bagaimana sesungguhnya komunikasi antarpribadi pada pendekatan sebaya pendamping terhadap pasien HIV/AIDS di Rumah Cemara Bandung.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut “*Bagaimana sesungguhnya komunikasi antarpribadi pada pendekatan sebaya pendamping terhadap pasien HIV/AIDS*”? Selanjutnya, pertanyaan penelitian dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana motif pendamping dalam pendekatan sebaya terhadap pasien HIV/AIDS?
2. Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan pendamping dalam pendekatan sebaya terhadap pasien HIV/AIDS?
3. Bagaimana konstruksi makna pendekatan sebaya dimata para pendamping pasien HIV/AIDS?

## **C. Kajian Pustaka**

Menurut Devito (1989), “komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik” (dalam Effendy, 2003:30). Untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses pendekatan sebaya, pendamping berkomunikasi dengan pasien sehingga terjadilah interaksi untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya. Pendampingan dengan

pendekatan sebaya ini menjalin komunikasi antar individu dengan individu yaitu antara pendamping dengan pasien HIV/AIDS.

Dalam pendekatan sebaya tersebut, terjadi komunikasi antarpribadi antara pendamping dengan pasien. Dalam teorinya yang dikenal dengan “Perspektif Humanistik”, De Vito mengemukakan tentang berbagai karakteristik yang dapat menghasilkan komunikasi interpersonal yang efektif. Karakteristik itu ialah keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) (2011:285). Dari karakteristik tersebut akan membantu interaksi menjadi lebih berarti, jujur, dan memuaskan.

Menurut Rakhmat faktor-faktor komunikasi antarpribadi terdiri dari: Persepsi Antarpribadi, Konsep Diri, Atraksi Antarpribadi, Hubungan Antarpribadi (2008:88). Dengan demikian, komunikasi antarpribadi yang terjadi di dalam suatu lingkup komunikasi bisa disebabkan dari faktor internal yang meliputi dari dalam diri individu seperti persepsi individu dan konsep diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternalnya adalah atraksi dan hubungan anatrpribadi yang dibentuk.

Perilaku pendamping terhadap pasien dapat dianggap sebagai tindakan sosial, menurut Max Weber, teori ini merupakan tindakan untuk mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya. Tindakan Sosial (*social action*) menurut Weber : “*action which takes account of the behaviour of others and is theraby oriented in its cours. Social action, is subjectively meaningful behaviour which is influenced by, or oriented towards the behaviour of others*”. Dengan demikian tindakan sosial merupakan perilaku subjektif yang bermakna yang ditujukan untuk mempengaruhi atau berorientasi pada perilaku orang lain (dalam Engkus, 2013:109).

Bagi Max Weber (1864-1920), menyebutkan bahwa : “tindakan sosial dimulai dari tindakan individu atau perilaku individu dengan perilaku oang lain, yang diorientasikan pada hasil tindakan tersebut, sehingga dapat dipahami secara subjektif, maksudnya setiap tindakan sosial yang dilakukan seseorang akan memiliki maksud atau makna tertentu” (dalam Ruswandi, dkk, 2007:101). Jadi tindakan sosial pada diri orang, baru terjadi apabila tindakan tersebut dihubungkan dengan orang lain.

Sebuah tindakan sosial merupakan fenomena yang berkaitan dengan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (dalam Mulyana, 2008:63).

Pemikiran Alfred Schutz ini yang dijadikan pemikiran dalam penelitian yang dilakukan di Rumah Cemara Bandung. Sesuatu yang tampak, disadari akan masuk ke dalam pemahaman manusia, di mana realita yang ada merupakan hasil dari pemahaman manusia atas suatu pengalaman yang terjadi pada kehidupannya. Dari pemikiran tersebut muncul motif untuk dan motif karena, hal ini dirasakan oleh pendamping Rumah Cemara, pada saat pendampingan muncul motif yang berbeda di antara pendamping, akan tetapi motif tersebut merujuk pada motif masa lalu dan motif masa depan. Pendamping memberikan dampingan terhadap pasien melalui pendekatan sebaya akan mempunyai manfaat besar khususnya untuk pasien. Pendamping melakukan dampingan, dengan harapan segala sesuatu yang positif yang dilakukan oleh pendamping bisa mempengaruhi orang lain agar mempunyai tindakan.

Semenjak nuansa realitas sosial berada pada tingkat interaksi individual, maka semua analisa sosial yang valid harus menunjuk pada perilaku individual. Perilaku individual ini terbentuk oleh arti subyektif yang intensif dari individu. Perilaku individual terbentuk berdasarkan pada tindakan (Nindito, 2005:85). Dengan demikian, tindakan dari pendamping pasien HIV/AIDS di Rumah Dampingan Rumah Cemara Bandung dapat didefinisikan dengan mengartikan makna subyektif yang terkandung di dalamnya melalui pengamatan terhadap tindakan mereka pada saat melakukan pendampingan.

#### **D. Metode dan Sasaran Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yakni tentang interpretasi (pemahaman) terhadap apa yang di alami terhadap realita yang ada dan dituangkan melalui pendekatan sebaya yang dilakukan pendamping terhadap pasien HIV/AIDS. Menurut Littlejohn dan Foss (2005:38), fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas / fenomena / pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya (dalam Hasbiansyah, 2008:166).

Guna memudahkan pengambilan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Peneliti melakukan observasi ke lapangan, kemudian melakukan wawancara dengan tiga orang narasumber sebagai pendamping pasien HIV/AIDS di Rumah Cemara yang kredibel dan mengetahui banyak tentang kegiatan pendampingan melalui pendekatan sebaya yang dilakukan terhadap pasien HIV/AIDS.

#### **E. Temuan Penelitian**

##### **1. Motif Pendamping Dalam Pendekatan Sebaya Terhadap Pasien HIV/AIDS**

Manusia berusaha menyampaikan pesan karena ia memiliki motif karena pada dasarnya seseorang menginginkan pihak lain mengerti, percaya, dan mau diajak bekerjasama. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses pendekatan sebaya, pendamping berkomunikasi dengan pasien sehingga terjadilah interaksi untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya.

Berdasarkan pernyataan penting informan mengenai motif pendamping, yang telah didapatkan menunjukkan terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dari motif komunikasi antar personal yang diutarakan oleh narasumber. Berikut adalah motif komunikasi antar personal yang dihasilkan dari hasil pernyataan dari masing-masing narasumber/informan :



1. Motif menjadi pendamping
2. Motif peduli terhadap sesama
3. Motif menjadi teman
4. Motif kenyamanan
5. Motif untuk memotivasi
6. Motif membantu sesama

## **2. Proses Komunikasi Yang Dilakukan Pendamping Dalam Pendekatan Sebaya Terhadap Pasien HIV/AIDS**

Memahami bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung berbalas-balasan, menurut Liliweri, maka kedekatan antara komunikator dengan komunikan adalah aspek perlu dibangun (1997,14-19). Berkaitan dengan hal proses komunikasi tersebut berlangsung antara pendamping dengan pasien HIV yang tengah didampinginya. Berdasarkan pernyataan penting informan mengenai proses komunikasi pendamping yang telah ditampilkan, didapatkan data yang menunjukkan terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dari proses komunikasi pendamping yang diutarakan oleh narasumber. Berikut adalah pernyataan penting dari masing-masing narasumber/ informan berkaitan dengan hasil yang didapat dari proses komunikasi yang dilakukan pendamping dalam pendekatan sebaya terhadap pasien HIV/AIDS :

1. Para pendamping merasa perlu untuk membangun kedekatan
2. Para pendamping merasa perlu menjalin komunikasi
3. Para pendamping memperoleh pengalaman
4. Para pendamping memperoleh pelajaran hidup

## **3. Konstruksi Makna Pendekatan Sebaya di mata Para Pendamping Pasien HIV/AIDS**

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka guna memberikan arti bagi lingkungan. Konstruksi makna dari pendekatan sebaya di mata para pendamping pasien HIV/AIDS, merupakan sesuatu pemahaman dan penafsiran dari para pendamping atas makna HIV, makna pendamping, makna pendekatan sebaya, makna dari peran sebagai pendamping, dan memaknai kesulitan hidup dari pasien HIV/AIDS.

Berikut merupakan hasil dari pernyataan dari masing-masing narasumber / informan mengenai konstruksi makna pendekatan sebaya di mata para pendamping :

A. Makna HIV

1. Merupakan pemberian Tuhan yang mengharuskan dirinya menjaga pola hidup sehat dan bukanlah sebuah kutukan, suatu hal yang membawa hikmah atau hal yang positif bagi diri
2. HIV adalah penyakit biasa, terdapat sisi positif dan negatif
3. Virus yang menyerang ke sistem kekebalan tubuh

B. Makna pendamping

1. Seseorang yang mempunyai tugas mendampingi pasien HIV dengan memberikan motivasi dan informasi sesuai kebutuhan pasien HIV
2. Suatu pekerjaan yang perlu dijiwai dengan hati, suatu pekerjaan yang masih berada di luar nalar masyarakat
3. Sosok atau pihak yang dapat memposisikan dirinya sebagai teman bagi pasien HIV

C. Makna pendekatan sebaya

1. Merasakan apa yang dirasakan oleh pasien HIV karena didasari oleh latar belakang yang sama
2. Mengetahui kebutuhan dan informasi yang diperlukan pasien HIV
3. Bentuk pendampingan dengan pendekatan personal

D. Makna peran sebagai pendamping

1. Penolong dan pemberi semangat di tengah ketidakstabilan mental penyandang HIV
2. Harus mengerti tugas dan tanggung jawab yang dimiliki yakni dapat memberikan dukungan bagi pasien HIV yang tengah didampinginya. Selain itu, sebagai mediator yang dapat menghubungkan pasien terhadap sumber-sumber tertentu
3. Perlu fleksibel, seorang pendamping adalah sosok yang multi peran

#### E. Makna kesulitan hidup diri pasien

1. Merasa terasingkan dan depresi atau tidak temotivasi dalam menjalankan hidup sehingga membutuhkan informasi dan dukungan moral
2. Membutuhkan proses waktu yang cukup lama untuk menerima kondisi sebagai penyandang HIV

#### F. Diskusi

##### 1. Motif Pendamping Dalam Pendekatan Sebaya Terhadap Pasien HIV/AIDS

Motif atau dorongan untuk melakukan pendampingan, dapat ditinjau dari aspek-aspek komunikasi antarpribadi dan setelah melalui upaya tipikasi maka motif tersebut terdiri dari peduli terhadap sesama, menjadi teman, kenyamanan, untuk memotivasi, dan membantu sesama. Dalam penjelasannya, Rakhmat mengungkapkan bahwa : salah satu hal yang dapat terbangunya komunikasi antarpribadi ialah persepsi antarpribadi (2008:88). Persepsi antarpribadi menurut Rakhmat ialah berupa pengalaman tentang peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan untuk membedakan bahwa manusia bukan benda tapi sebagai objek persepsi (2008:88). Hal ini yang menjadi landasan bagi motif bagi setiap informan sebagai pendamping dalam melakukan pendampingan.

Motif dari seorang pendamping dalam melakukan pendampingan, tidak efektif jika komunikasi yang terjalin antara pendamping dengan pasien HIV yang tengah didampingi tidak menimbulkan reaksi. Menurut Rakhmat, sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi (2011:132). Pada situasi ini para informan selaku pendamping Rumah Cemara dengan pendekatan sebaya telah mengerti untuk mampu mengurangi sikap defensif dalam komunikasi dari kedua belah pihak. Hal tersebut telah ditunjukkan dengan berupaya memahami bahwa pasien HIV mengalami kecemasan dan kebingungan dalam bersikap. Hal ini merupakan motif yang dimiliki pendamping untuk peduli sesama. Untuk itu, pendamping memberikan informasi dan solusi terhadap situasi yang dihadapi oleh pasien HIV karena sangat membutuhkan lingkungan yang dapat mendukungnya, dan dapat memberikan ruang bagi mereka untuk dapat berkomunikasi.

Menurut Freud, empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita (dalam Rakhmat, 2011:130). Pada diri masing-masing pendamping, kemampuan empati yang dimiliki menjadi aspek yang mendukung bagi keberlangsungan proses pendampingan. Hal ini merupakan motif yang dimiliki pendamping untuk menjadi teman. Untuk itu, pendamping berupaya agar pasien HIV dapat menerima kondisinya dengan menunjukkan tindakan yang aktif dengan memberikan perhatian. Melalui *sharing-sharing* yang bersifat edukatif yang mengutamakan kenyamanan serta menjadi pendengar yang baik.

Seseorang harus terbuka dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya dan keterbukaan menunjuk pada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Hal ini merupakan motif yang dimiliki pendamping dalam menciptakan kenyamanan. Dengan demikian, untuk dapat menciptakan hubungan yang nyaman dan komunikasi yang terbuka, maka pendamping perlu untuk memiliki cara pandang yang luas terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh pasien HIV agar menimbulkan kepercayaan pada diri pasien HIV.

Menurut pendapat Rakhmat sikap positif dalam komunikasi antarpribadi menunjuk paling tidak pada dua aspek, yaitu : komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri dan mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi (2008:133). Para pendamping berusaha memberikan contoh yang baik berkaitan pola hidup yang pantas untuk dijalani sebagai penyandang HIV. Memperhatikan kata-kata atau bahasa yang positif pada saat berkomunikasi dengan pasien HIV. Dengan demikian, dapat dengan mudah membangun percakapan yang bersifat tidak formal dengan tidak bersikap menghukum atau memberikan label buruk terhadap situasi dan kondisi latarbelakang pasien. Hal ini merupakan bentuk motif untuk memotivasi yang dimiliki oleh para pendamping.

Para pendamping merupakan individu yang memiliki pengalaman yang sama dengan pasien HIV, yakni sebagai penyandang HIV. Selain itu, percakapan yang terbangun ialah memiliki motif untuk membantu pasien HIV dengan tidak membeda-bedakan kondisi ekonomi pasien HIV agar informasi yang diberikan dapat tepat sasaran. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan

menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara (Devito, 2011:290-291). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hal tersebut merupakan motif untuk membantu sesama yang dimiliki oleh para pendamping.

## **2. Proses Komunikasi Yang Dilakukan Pendamping Dalam Pendekatan Sebaya Terhadap Pasien HIV/AIDS**

Proses komunikasi yang dilakukan pendamping dalam pendekatan sebaya terhadap pasien HIV/AIDS dilakukan secara bertahap. Bertahap artinya dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi dari pasien HIV. Kepentingan membangun komunikasi yang bertahap adalah untuk membangun kedekatan, menumbuhkan kepercayaan, memperoleh pengalaman, dan pelajaran.

Schutz menyimpulkan bahwa :

“Tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang lain atau pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Melihat ke depan (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*)” (dalam Kuswarno, 2009:18).

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa tindakan sosial dalam hal ini adalah proses komunikasi yang dilakukan pendamping dalam pendekatan sebaya terhadap pasien HIV/AIDS berpijak pada kondisi masa lampau yang didasari oleh latarbelakang pengalaman pendamping dan pasien HIV yang tengah didampingi. Kemudian berorientasi pada perilaku pasien pada waktu sekarang dan akan datang. Tindakan pendampingan tersebut diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan, yakni untuk menolong sesama dan penyelesaian masalah bagi individu yang terdampak langsung oleh HIV/AIDS.

## **3. Konstruksi Makna Pendekatan Sebaya di mata Para Pendamping Pasien HIV/AIDS**

Diketahui bahwa makna aktifitas pendampingan yang dipilih menjadi profesi adalah sebagai suatu tujuan atau jalan hidup yang dipilih oleh informan. Pendekatan sebaya disebut juga pendekatan sesama, pendekatan sesama yang dimaksud adalah sama-sama mempunyai pengalaman hidup yang sama dan sama-sama menderita HIV/AIDS. Menurut Wendell Johnson, makna berubah dan kata-kata relatif statis karena makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi dalam dimensi

emosional dari makna (dalam Sobur, 2003:258). Hal tersebut sesuai dengan pemaknaan kata yang diberikan oleh para informan.

Sesuai dengan pendapat Wendell Johnson, bahwa makna ada dalam diri manusia (dalam Sobur, 2003:258). Dengan demikian, para pendamping dapat memaknai peran mereka sebagai pendamping sesuai dengan pengertian yang mereka berikan sendiri walaupun mereka telah mendapat pengertian berdasarkan pengertian yang diperolehnya dari Rumah Cemara. Selain itu sebagai seorang pendamping yang secara rutin berinteraksi dan berkomunikasi secara intens dengan pasien HIV, dimungkinkan untuk dapat memaknai kesulitan hidup yang dialami oleh pasien HIV yang tengah didampinginya. Meskipun demikian, makna yang dapat dikomunikasikan hanya sebagian, sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Wendell Johnson, yakni : makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (dalam Sobur, 2003:258).

## **Kesimpulan**

1. Motif pendamping dalam pendekatan sebaya terhadap pasien HIV/AIDS identik dengan motif untuk (*in order to motive*). Hal ini nampak pada interaksi yang dibangun, yakni agar pasien HIV/AIDS dapat menjalankan kesehariannya dengan lebih bertanggungjawab, memberikan ruang bagi mereka untuk dapat berkomunikasi, sehingga pasien HIV dapat menerima kondisinya dan mendapatkan informasi yang relevan seputar HIV/AIDS. Selain itu, para pendamping berkeinginan untuk memberikan contoh yang baik berkaitan pola hidup yang ideal untuk dijalani sebagai penyandang HIV dan selalu mengupayakan agar informasi yang diberikan dapat tepat sasaran.
2. Proses komunikasi yang dilakukan pendamping dalam pendekatan sebaya terhadap pasien HIV/AIDS dapat terbangun berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi persepsi individu dan konsep diri individu sebagai sesama penyandang HIV/AIDS. Sedangkan faktor eksternalnya adalah atraksi dan hubungan anatarpribadi yang berkaitan dengan ketertarikan dalam membangun interaksi antara pendamping dan

pasien yang tengah didampingi. Untuk itu, kedekatan dengan pasien HIV yang tengah didampingi dilakukan dengan menjaga komunikasi.

3. Konstruksi makna pendekatan sebaya di mata para pendamping pasien HIV/AIDS ialah HIV bukanlah sebuah kutukan. Virus HIV yang menjangkitinya merupakan pemberian Tuhan yang mengharuskan dirinya menjaga pola hidup sehat. Informan merasa beruntung bahwa meskipun dirinya penyandang HIV namun hingga kini bisa bertahan hidup. Makna pendekatan sebaya adalah merasakan apa yang dirasakan oleh pasien HIV karena didasari oleh latar belakang yang sama dari pendamping yakni sama sebagai penyandang HIV.

## Daftar Pustaka

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.

Effendy, Onong. 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

\_\_\_\_\_. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam Jurnal Komunikasi MEDIATOR. Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba. Volume 9, Nomor 1, Tahun 2008 (hal. 166).

Kuswarno, Engkus 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran

\_\_\_\_\_. 2013. *Fenomenologi*. Bandung : ALFABETA

Liliwari, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi & Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

\_\_\_\_\_. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Nindito, Stefanus. 2005. "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2008 (hal.85), [http://jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/JIK-Vo2-No1-2005\\_6.pdf](http://jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/JIK-Vo2-No1-2005_6.pdf). Tanggal akses 19 Agustus 2014, pk. 20.57 WIB.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Ruswandi, Hermawan dan Kanda Rukandi. 2007. *Perspektif Sosial Budaya*. Bandung : UPI PRESS

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

**Sumber Lain :**

Hand Out Panduan Rumah Cemara Bandung, 2010.